

Kepercayaan Pada Pasangan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Anggota Polri Yang Menjalani *Commuter Marriage*

Akbar Isnanto Rachman¹, Lisda Sofia²

^{1,2} Department of Psychology, University of Mulawarman, Indonesia
Email: akbarisnanto2@gmail.com, lisda.sofia@fisip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan keluarga dalam menghadapi kondisi commuter marriage harus dilandasi oleh kepercayaan pada pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani commuter marriage di Polda Kaltim. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan adaptasi skala ketahanan keluarga Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) dan skala kepercayaan Lewicki untuk mengumpulkan data subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Polri di Polda Kaltim yang menjalani commuter marriage, diambil sampel sebanyak 100 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani commuter marriage di Polda Kaltim dengan nilai $F_{hitung} = 82.474 > F_{tabel} = 3.94$ dan nilai $p = 0.000$ serta memiliki kontribusi pengaruh (R^2) sebesar 0.457 hal ini berarti 45.7% ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani commuter marriage di Polda Kaltim dapat dipengaruhi oleh kepercayaan pada pasangan.

Kata kunci :

Ketahanan keluarga; Kepercayaan pada pasangan, Polisi

ABSTRACT

Family resilience in dealing with commuter marriage conditions must be based on trust in partners. This study aims to determine the effect of trust in a partner on family resilience in Polri members who undergo commuter marriage at Polda Kaltim. This study uses a quantitative approach, using the adaptation of the Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) and the Lewicki confidence scale to collect subject data. The population in this study were members of the National Police at Polda Kaltim who underwent a commuter marriage, a sample of 100 people was selected using purposive sampling technique. The data analysis technique used is simple linear regression. The results showed that there was a significant effect between trust in a partner on family resilience in Polri members who underwent commuter marriage at Polda Kaltim with a value of $F_{count} = 82,474 > F_{table} = 3.94$ and $p\ value = 0.000$ and has an influence contribution (R^2) of 0.457. this means that 45.7% of family resilience in Polri members undergoing commuter marriages at Polda Kaltim can be influenced by trust in their partners.

Keywords :

Family resilience; Trust in partner, Police

PENDAHULUAN

Setiap anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia sejak dilantik telah disumpah untuk bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak menuntut untuk ditempatkan di suatu daerah tertentu. Hal ini memungkinkan anggota Polri berpisah dari pasangannya karena ditugaskan jauh dari wilayah asal. Bagi anggota Polri yang telah resmi menikah, besar kemungkinan menerapkan gaya hidup commuter marriage (Widhistyasari & Abidin, 2016).

Commuter marriage adalah keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela, di mana pasangan yang sama-sama bekerja akan mempertahankan pernikahannya dengan kondisi tempat tinggal yang berbeda dan pasangan tersebut terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan (Rahmadhoni dalam Afriza, 2022).

Commuter marriage atau hubungan jarak jauh yang dialami oleh anggota Polri yang telah menikah dan selanjutnya disebut sebagai anggota Polri yang menjalani commuter marriage biasanya disebabkan oleh beberapa hal mulai dari mutasi antar satuan yang lokasinya cukup jauh, kemudian karena anggota Polri yang sedang melaksanakan pendidikan kedinasan, serta melaksanakan tugas di luar daerah dalam rangka BKO (Bawah Kendali Operasional) di mana tugas tersebut dapat berlangsung berbulan-bulan hingga hitungan tahun menyesuaikan kondisi yang terjadi di lapangan.

Anggota Polri yang telah berkeluarga harus melaksanakan tugas di tempat yang tidak memungkinkan untuk membawa keluarganya dan tidak menutup kemungkinan dalam menjalani commuter marriage anggota Polri akan mengalami permasalahan baru dalam pernikahan. Pada sebagian pasangan,

pernikahannya dapat berhasil sementara pada sebagian lainnya harus berakhir dengan perceraian karena merasa tidak sanggup menjalani hubungan dengan jarak terpisah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Arumrasmi dan Karyono (2013) mengenai gambaran pernikahan pada istri yang menjalani commuter marriage, diketahui bahwa pasangan commuter marriage mengalami berbagai permasalahan, yaitu masalah dalam psikologis, peran sosial dan masalah biologis. Musfiroh dkk (2019) memaparkan salah satu bentuk pertahanan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam pernikahan, yaitu adanya ketahanan keluarga yang baik.

Untuk mengungkap ketahanan pada keluarga yang menjalani commuter marriage, maka peneliti melakukan survei awal pada 30 anggota Polri di Polda Kaltim yang menjalani commuter marriage. Hasilnya ditemukan bahwa sebagian besar anggota Polri di Polda Kaltim atau sebanyak 61.11% yang mengikuti survei awal merasa memiliki ketahanan keluarga yang cukup baik karena adanya kemampuan untuk bertahan dan pulih dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Di samping itu, sebanyak 38,89% anggota Polri yang mengalami commuter marriage dianggap kurang memiliki keyakinan dalam menjalani commuter marriage.

Sebanyak 40,56% anggota Polri yang mengalami commuter marriage dianggap kurang mampu mengorganisir pola organisasi keluarga mereka baik itu dalam hal fleksibilitas dan keterhubungan yang dipengaruhi oleh sumber daya, ekonomi dan sosial pada keluarga.

Sebanyak 42,22% responden anggota Polri yang mengalami commuter marriage dianggap kurang dapat menjalin komunikasi yang intens dan dua arah dengan pasangannya selama menjalani commuter marriage baik itu dalam hal mempertemukan kejelasan atas situasi yang sulit, mendorong ekspresi emosional terbuka, dan mengembangkan solusi dari permasalahan secara kolaboratif dalam keluarga.

Hal tersebut disebabkan ketika tinggal berjauhan selalu membuat mereka merasa bertanya-tanya apa yang dilakukan pasangan di luar pekerjaannya, kemudian rasa takut diselingkuhi juga sering muncul dan yang paling berpengaruh adalah responden merasa kekosongan peran karena ketidakhadiran pasangan, permasalahan tersebut tentu berdampak pada hubungan pernikahan yang terjalin.

Hasil penelitian Sandow, dkk (2014) menemukan bahwa pasangan yang menjalani

commuter marriage memiliki 40% risiko lebih tinggi dalam perceraian dibanding pasangan pada umumnya. Hal ini didukung dengan data perceraian anggota Polri di Polda Kaltim, tiga dari enam anggota Polri di Polda Kaltim yang bercerai sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2021 diketahui menjalani commuter marriage.

Fenomena commuter marriage di Indonesia semakin banyak dijumpai khususnya pada instansi Polri yang menerapkan pola mutasi antar wilayah, pasangan commuter marriage tentu menghadapi tantangan yang terkait dengan isu kepercayaan. Hasil penelitian oleh Amalia, dkk (2018) menyatakan bahwa dalam pendekatan ketahanan keluarga, untuk membentuk keluarga yang kuat dan harmoni dibutuhkan kepercayaan pada pasangan.

Di dukung dengan pendapat Pratama dan Fhathird (2018) yang mengatakan ketidakharmonisan karena saling tidak percaya dapat menyebabkan seseorang cenderung mencari sosok baru yang dianggap lebih nyaman dan berpotensi terjadinya perselingkuhan hingga perkawinan siri.

Johnson dan Johnson (2012) mendefinisikan kepercayaan sebagai perasaan yakin pada pasangan untuk bersedia mengambil risiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk, harapan seseorang bahwa pasangannya akan memperlakukannya dengan baik, dan menerima kepercayaan pasangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini dan Hendiani (2015) menggambarkan bahwa isu kepercayaan dalam sebuah pernikahan jika tidak dapat ditangani akan mengakibatkan hal buruk seperti pertengkaran, konflik, bahkan dapat berujung pada perceraian, sifat dan respons pasangan yang mendukung pasangannya dalam situasi yang sulit dapat membangun kepercayaan terhadap pasangannya. Kepercayaan pada pasangan pada anggota Polri yang menjalani commuter marriage tentu akan berperan dalam memperkuat hubungan pernikahan, mengurangi kecurigaan dan kekhawatiran pasangan hingga menjaga ketahanan keluarga tetap utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani commuter marriage di Polda Kaltim agar perceraian dapat dihindari dan keharmonisan keluarga dapat dicapai oleh setiap anggota Polri yang menjalani commuter marriage.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu suatu metode yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Polri di Polda Kalimantan Timur yang menjalani commuter marriage dengan jumlah populasi tidak diketahui. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling, untuk pengambilan sampelnya ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut:

- Anggota Polri yang bertugas di wilayah hukum Polda Kaltim
- Telah menikah selama lebih dari 3 tahun dan telah memiliki anak

- Menjalani commuter marriage minimal 1 tahun

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur berupa skala ketahanan keluarga Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) yang terdiri dari 32 aitem dengan nilai reliabilitas = 0.904 dan skala kepercayaan Lewiciki yang terdiri dari 34 aitem dengan nilai reliabilitas = 0.858.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi sederhana. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji statistik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 25.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pangkat

Aspek	Pangkat	Jumlah Personil	Persentase (%)
Pangkat	Briptu	44	44%
	Brigpol	17	17%
	Bripka	10	10%
	Aipda	12	12%
	Aiptu	2	2%
	Ipda	5	5%
	Iptu	3	3%
	AKP	2	2%
	Kompol	5	4%
	Total	100	100 %

Berdasarkan tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini yaitu anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di wilayah hukum Polda Kaltim

didominasi oleh anggota Polri dengan pangkat Briptu, yaitu sebanyak 44 orang dengan persentase 44 persen.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Aspek	Rentang Usia	Jumlah Personil	Persentase (%)
Usia	23 – 29 Tahun	48	48%
	30 – 36 Tahun	22	22%
	37 – 43 Tahun	21	21%
	44 – 50 Tahun	4	4%
	51 – 57 Tahun	5	5%
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di wilayah hukum Polda Kaltim

didominasi oleh anggota Polri berusia 23 – 29 tahun, yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 48 persen.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	69%
	Perempuan	31	31%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di wilayah hukum Polda Kaltim

didominasi oleh anggota Polri dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 69 orang dengan persentase 69 persen.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Satuan Fungsi

Aspek	Satuan Fungsi	Jumlah Personil	Persentase (%)
Satuan Fungsi	Binmas	5	5%
	Brimob	7	7%
	Dokkes	2	2%
	Humas	2	2%
	Intelkam	11	11%
	Lalu Lintas	9	9%
	Operasional	6	6%
	Polairud	3	3%
	Propam	6	6%
	Perencanaan	3	3%
	Reserse / Narkoba	15	15%
	Sabhara	18	18%
	SDM	12	12%
	TIK	1	1%
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di wilayah hukum Polda Kaltim

didominasi oleh anggota Polri dengan satuan fungsi sabhara, yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 18 persen.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Aspek	Usia Pernikahan	Jumlah Personil	Persentase (%)
Usia Pernikahan	3 – 6 Tahun	60	60%
	7 – 10 Tahun	11	11%
	11 – 14 Tahun	13	13%
	≥ 15 Tahun	16	16%
Total		100	100 %

Berdasarkan tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di wilayah hukum Polda Kaltim

didominasi oleh anggota Polri yang telah menikah selama 3 – 6 tahun, yaitu sebanyak 60 orang dengan persentase 60 persen.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjalani *Commuter marriage*

Aspek	Lama Menjalani CM	Jumlah Personil	Persentase (%)
Lama Menjalani CM	1 - 5 Tahun	86	86%
	≥ 5 Tahun	14	14%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di wilayah hukum Polda Kaltim

didominasi oleh anggota Polri yang telah menjalani *commuter marriage* selama 1 – 5 tahun, yaitu sebanyak 86 orang dengan persentase 86 persen.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 7. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Ketahanan Keluarga	107.22	10.506	80	16	Tinggi
Kepercayaan Pada Pasangan	100.48	9.029	77.5	15.5	Tinggi

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa gambaran kepercayaan pada pasangan dan ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* adalah cenderung tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Skor Skala Ketahanan keluarga

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 104	Sangat Tinggi	57	57%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	88 – 104	Tinggi	41	41%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	72 – 87	Sedang	2	2%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	56 – 71	Rendah	0	0%
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 56	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat ketahanan keluarga anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* didominasi oleh subjek yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 57 orang dengan persentase 57 persen.

Tabel 9. Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan pada pasangan

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 101	Sangat Tinggi	44	44%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	85 – 101	Tinggi	55	55%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	70 – 84	Sedang	1	1%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	54 – 69	Rendah	0	0%
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 54	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan pada pasangan yang dimiliki oleh anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* didominasi oleh subjek dengan kategori tinggi, yaitu sebanyak 55 orang dengan persentase 55 persen.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Ketahanan keluarga	0.086	0.068	Normal
Kepercayaan pada pasangan	0.084	0.082	Normal

Berdasarkan tabel 10 di atas, maka dapat diketahui bahwa sebaran data variabel ketahanan keluarga dan kepercayaan pada pasangan berdistribusi normal, terlihat dari besarnya nilai P pada kedua variabel lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Ketahanan keluarga – Kepercayaan pada pasangan	1.027	3.94	0.447	Linier

Berdasarkan tabel 11 di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi hubungan yang linear antara variabel ketahanan keluarga dengan kepercayaan pada pasangan dibuktikan dengan nilai $p > 0.05$.

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Ketahanan keluarga – Kepercayaan pada pasangan	-1.395	1.984	0.166	Tidak Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 12 di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel ketahanan keluarga dengan kepercayaan pada pasangan dibuktikan dengan nilai $p > 0.05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	Sig.
Kepercayaan Pada Pasangan – Ketahanan Keluarga	82.474	3.94	0.457	0.000

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 13 di atas, diketahui bahwa hasil uji regresi sederhana menunjukkan besarnya nilai $F \text{ hitung} = 82.474 > F \text{ tabel} = 3.92$ dengan nilai $p \text{ } 0.000 < 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan pada pasangan dengan ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani

commuter marriage di Polda Kaltim. Diketahui bahwa kepercayaan pada pasangan memberikan pengaruh sebesar 45.7% terhadap terbentuknya ketahanan keluarga. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya kepercayaan pada pasangan yang dimiliki oleh anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di Polda Kaltim dapat meningkatkan ketahanan keluarga.

Pembahasan

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga. Kontribusi pengaruh (R^2) adalah sebesar 0.457 yang berarti bahwa sebesar 45.7% variasi ketahanan keluarga pada anggota polri yang menjalani *commuter marriage* dapat dijelaskan oleh kepercayaan pada pasangan.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga menurut Walsh (2015) yaitu faktor risiko secara tidak eksplisit berkaitan dengan *commuter marriage* dan faktor protektif sebagai faktor yang dapat mencegah terjadinya dampak negatif ketika keluarga mengalami situasi sulit dimana secara tidak eksplisit berkaitan dengan kepercayaan pada pasangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saefullah, dkk (2019) juga mendapatkan hasil bahwa ketahanan keluarga yang baik dipengaruhi oleh sistem keyakinan keluarga sebagai satu kesatuan yang saling tergantung sama lain dalam hal ini mencakup nilai, sikap, prasangka dan asumsi yang secara menyeluruh memengaruhi persepsi dan respon seluruh anggota keluarga.

Menurut Boss (2013) toleransi terhadap ketidakpastian yang panjang dan mampu beradaptasi, bertahan dan bertumbuh dari kesengsaraan yang dialami akan membentuk ketahanan keluarga. Stresor dalam kehidupan pernikahan merupakan bagian dari eksistensi manusia dan keberhasilan coping penting untuk bertahannya keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kendala dan stresor dalam kehidupan berkeluarga merupakan hal lumrah yang terjadi pada setiap pasangan menikah, namun kemampuan dalam mengatasi kendala dan keberhasilan coping pada tiap pasangan menikah tentu berbeda tergantung karakteristik, pola hubungan, dan interaksi pasangan dalam

keluarga, oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat dan positif dalam keluarga untuk menjaga ketahanannya.

Simon, Murphy, dan Smith (dalam Walsh, 2015) mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor lamanya situasi sulit yang dihadapi keluarga, serta faktor tahapan kehidupan selama keluarga mengalami situasi sulit yang secara tidak langsung mengarah pada *commuter marriage* yang dialami kemudian faktor sumber dukungan yang didapat selama menghadapi situasi sulit yang secara tidak eksplisit mengarah kepada kepercayaan pada pasangan. Faktor-faktor ketahanan keluarga tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian ini yang mengungkapkan ada pengaruh kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani *commuter marriage* di Polda Kaltim.

Temuan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Itryah (dalam Marni, 2018) dimana didapatkan hasil kepercayaan pada pasangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyesuaian dalam pernikahan yang mana hal tersebut mengarah pada aspek pola organisasi keluarga untuk membentuk ketahanan keluarga. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini juga telah dilakukan oleh Sadarjoen (dalam Matulesy dan Christina, 2016) bahwa kepercayaan pada pasangan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan.

Kepercayaan pada pasangan bukan suatu hal yang dapat dibangun dengan sekejap mata, melainkan melalui sebuah kebiasaan yang konsisten dalam hubungan interaksi, pasangan yang mendambakan hal-hal terbaik dalam hubungan mereka harus belajar untuk mempercayai satu sama lain karena kepercayaan secara mutlak dibutuhkan sebagai landasan membangun sebuah hubungan yang baik (Batoebara, 2018).

Hasil penelitian Marni (2018) mengungkap adanya kepercayaan pada pasangan dapat menjadi penyebab individu untuk mempertahankan pernikahan meskipun diterpa berbagai macam konflik dalam rumah tangga. Begitupula yang dilakukan oleh anggota Polri di Polda Kaltim yang menjalani commuter marriage, meskipun rentan untuk mengalami masalah komunikasi dan rendahnya kepuasan terhadap pernikahan, namun adanya kepercayaan antar pasangan satu sama lain dapat menguatkan ketahanan keluarga sehingga pernikahan tetap utuh dan harmonis.

Kepercayaan pada pasangan diyakini sebagai strategi yang dilakukan untuk mengembangkan hubungan yang romantis menuju hubungan selanjutnya. Kepercayaan pada pasangan dianggap sebagai syarat dalam menjalani hubungan jarak jauh karena reaksi emosional yang merugikan atau distress emosional lebih rentan muncul akibat rasa tidak percaya pada pasangan ketika saling berjauhan (Kauffman dalam Dharmawijayati, 2015). Sesuai dengan penelitian Suryani dan Nurwidawati (2016) mengungkapkan adanya kepercayaan pada pasangan dalam menjalani commuter marriage dapat mendasari komunikasi antar pasangan menjadi baik, pasangan lebih terbuka sehingga hambatan dan masalah dalam menjalani hubungan jarak jauh seperti kesalahpahaman, rasa curiga dan cemburu, serta kesulitan menyelesaikan masalah akibat jarak dapat diselesaikan lebih baik. Teori ini dapat memberikan arti bahwa kepercayaan pada pasangan dapat memengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan commuter marriage.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan pada pasangan terhadap ketahanan keluarga pada anggota Polri yang menjalani commuter marriage.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian yaitu anggota Polri yang menjalani commuter marriage di Polda Kaltim, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pada pasangan misal dengan menepati janji, melaksanakan rencana yang telah disepakati bersama atau tidak melakukan hal yang tidak disenangi pasangan saat berjauhan; Saling memberi masukan atas apa yang harus dilakukan satu sama lain serta menetapkan batasan-batasan saat membangun komitmen; Mempertahankan motivasi dalam hubungan berkeluarga dengan memahami

kapasitas satu sama lain sebagai pasangan serta mengontrol dan mengendalikan emosi dan mencari tahu penyebab permasalahan sehingga masing-masing tidak menyimpan kecurigaan berlebih; Berorientasi atas apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga seperti menyesuaikan ekspektasi terhadap pasangan karena bisa saja pasangan tidak sengaja melakukan kesalahan, saling menerima dan menghargai segala sesuatu yang ada pada pasangan; Berusaha menjaga komunikasi agar tetap positif, memanfaatkan waktu bersama dengan lebih berkualitas, berusaha saling empati dengan bersedia mendengarkan curhatan pasangan dan merespon dengan baik, serta menjaga kelekatan emosional dengan lebih peka terhadap kebutuhan dan keinginan pasangan.

2. Bagi Pimpinan Polri khususnya di Polda Kalimantan Timur, diharapkan dapat mendata personel Polri yang menjalani commuter marriage kemudian mengevaluasi terkait pelaksanaan mutasi personel berdasarkan kebutuhan organisasi dengan mempertimbangkan dampak ketahanan keluarga yang mungkin terjadi ketika personel menjalani commuter marriage terlalu lama sehingga baik dari sisi kehidupan dan pekerjaan dapat dijalankan dengan seimbang.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang juga tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk mengumpulkan informasi lebih banyak terkait kondisi subjek, serta disarankan menggunakan mix-metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi atau menambah aspek demografis seperti jumlah anak, pendidikan dan jumlah pendapatan. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan untuk melakukan uji coba (try-out instrument) pengukuran, hal ini bertujuan untuk memperbaiki adanya item dari skala yang tidak valid atau kurang reliabel sehingga dapat diperbaiki atau diganti agar tidak berpengaruh terhadap konstruk yang diukur. Subjek pada penelitian ini terbatas pada kriteria tertentu, diharapkan peneliti selanjutnya mengambil populasi dari kriteria berbeda agar dapat menambah literatur penelitian. Disamping itu apabila memungkinkan pada peneliti selanjutnya agar dapat memperhatikan proses pengambilan data mulai dari penyebaran hingga pengisian skala secara langsung guna meminimalisir bias atau kebingungan subjek dalam memberikan respon pada skala penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, N. (2022). Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8438–8443.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/>

- view/3561
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/10.36722/SH.V4I2.268>
- Arikunto, S. (2012). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. In *Bumi Aksara*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=801361>
- Arumrasmi, N. T., & Karyono, K. (2013). Masalah-masalah psikologis dan coping strategies istri pada pasangan commuter marriage. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 355–364. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2013.7369>
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun trust (kepercayaan) pasangan dengan melalui komunikasi interpersonal. *Jurnal Warta*, 1(57), 1–17. <https://doi.org/10.46576/WDW.V0I57.144>
- Boss, P. (2013). Resilience as tolerance for ambiguity. In D. S. Becvar (Ed.), *Handbook of Family Resilience*. Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3917-2_17
- Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 331–342. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V3I3.3790>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2012). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Marni, M. (2018). Penyesuaian Perkawinan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 317–326. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4643>
- Matulessy, A., & Christina, D. (2016). Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.737>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Budi, C. E., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di kampung kb rw 18 kelurahan kadipiro kota surakarta. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Implikasinya*, 7(2), 61–66. <https://jurnal.uns.ac.id/placentum/article/download/32224/22519>
- Pratama, R. C., & Fhathird, D. (2018). Penerapan Sanksi Disiplin Terhadap Anggota Polri Yang Melakukan Perkawinan Siri. *Jurnal Hukum Dan Keadilan*
- “MEDIASI,” 5(2), 78–99. <https://doi.org/10.37598/jm.v8i2.893>
- Ramadhini, S., & Hendiani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 15–21. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk869db9c43ffull.pdf>
- Saefullah, L., Giyasih, S. R., & Setiyawati, D. (2019). Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga tenaga kerja indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.17977/UM021V3I2P119-132>
- Sandow, E., Westerlund, O., & Lindgren, U. (2014). Is Your Commute Killing You? On the Mortality Risks of Long-Distance Commuting: *Sage Journals*, 46(6), 1496–1516. <https://doi.org/10.1068/A46267>
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26740/JPTT.V7N1.P9-15>
- Walsh, F. (2015). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). New York The Guilford Press. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1787091](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1787091)
- Widhistyasari, P. D., & Abidin, Z. (2016). Jarak sebagai ujian cinta: eksplorasi pengalaman istri yang menjalani commuter marriage dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 5(1), 37–43. <https://doi.org/10.1177/106648002236758>